

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era dirupsi ini banyak perubahan terjadi karena adanya banyak inovasi baru yang mampu membuat sistem tatanan kehidupan masyarakat luas mengalami perubahan, salah satunya pada bidang perekonomian yang semakin maju. Perubahan tersebut ditandai dengan berkembangnya industri pada berbagai sektor bisnis di berbagai negara termasuk Indonesia. Negara Indonesia sendiri banyak berdiri berbagai perusahaan baik perusahaan yang bergerak pada bidang industri, manufaktur maupun jasa. Kondisi ini menandakan bahwa persaingan industri di Indonesia semakin kompetitif. Perusahaan dituntut untuk mampu menghadapi dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (Firmansyah et al., 2021). Pada dasarnya untuk mencapai tujuan perusahaan dalam jangka panjang salah satu cara dengan melihat dari sisi keuangan yang baik dengan memperoleh profit secara maksimal maka suatu perusahaan akan mampu membiayai segala aktivitas dengan makmur, sehingga dalam hal ini perusahaan mampu untuk menjamin keberlanjutan hidup perusahaan.

Keuangan tidak bisa dipisahkan dari peranan penting lembaga keuangan. Lembaga keuangan merupakan wadah menghimpun dana untuk masyarakat yang mempunyai kelebihan dana dan meminjam dana tersebut untuk masyarakat yang kekurangan (Kasmir, 2014), sehingga lembaga keuangan sangat mempengaruhi

mempengaruhi kehidupan perusahaan dalam pengelolaan aktivitas yang melibatkan pendanaan. Pada bidang ekonomi, lembaga keuangan yang sangat penting dikalangan masyarakat suatu negara adalah perbankan.

Dunia perbankan di Indonesia pun mengalami perkembangan dalam mengikuti kemajuan teknologi yang ada. Perkembangan yang begitu cepat tentu memicu terbukanya suatu wadah, bahkan berdirinya bank baru akan semakin meningkat dengan tujuan agar dapat membantu perusahaan dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keuangan serta mempermudah pembiayaan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, disampaikan bahwa bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat luas”.

Bank adalah salah satu perusahaan dalam bidang keuangan yang dimana aktivitasnya berkaitan dalam keuangan seperti simpanan, kredit maupun investasi (Kasmir, 2014). Bank dikenal sebagai perusahaan yang mengandalkan kepercayaan masyarakat atau kerap disebut dengan nasabah dalam operasinya, lembaga kepercayaan ini lebih dominan memakai dana yang dihimpun dari masyarakat dibandingkan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham (Betariatina, 2019).

Bank Perkreditan Rakyat menjadi salah satu jenis perbankan yang dekat dan berkembang dikalangan masyarakat. Bank Perkreditan Rakyat atau kerap dikenal dengan BPR melaksanakan kegiatan secara konvensional ataupun prinsip Syariah. Pada umumnya kegiatan BPR memiliki kesamaan dengan bank umum

hanya saja BPR lebih terbatas karena perbedaan visi misi dan sejumlah persyaratan maupun aturan yang ada. Kegiatan BPR hanya untuk menghimpun dana melalui simpanan berupa tabungan lalu dana tersebut disalurkan dalam bentuk kredit, investasi maupun modal kerja (Otoritas Jasa Keuangan).

Keberadaan BPR sangat penting bagi masyarakat khususnya pada Provinsi Bali yang dimana BPR sangat berguna membantu masyarakat untuk membuat usaha dalam bentuk modal kerja terutama bagi masyarakat menengah ke bawah. Persaingan yang ketat antar lembaga keuangan juga tidak dapat dihindari hal ini menuntut BPR dapat tumbuh dan bersinergi dengan lembaga keuangan lain seperti bank umum, lembaga perkreditan desa maupun koperasi simpan pinjam. Salah satu indikator penting bagi BPR adalah memiliki profitabilitas yang baik sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan (Betariatina, 2019). Semakin banyak dan tinggi tingkat persaingan maka kinerja manajemen BPR akan semakin dituntut dalam mengelola usahanya mengarah pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan paling menguntungkan serta digunakan secara efisien (Sulindawati, 2021). Profitabilitas merupakan alat yang dapat dipergunakan dalam menganalisis dan menggambarkan posisi laba untuk melihat bagaimana kinerja manajemen dalam suatu Perusahaan (Valentina, 2017). Efektivitas manajemen secara keseluruhan dapat diukur dengan profitabilitas yang diman menunjukkan besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh termasuk salah satunya pada BPR. Tingkat efisiensi BPR dalam memperoleh laba dapat diketahui dengan

profitabilitas. Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba dengan maksimal karena ini dapat menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup yang terjamin dan dengan mencapai tujuannya.

Krisis ekonomi yang pernah di alami Indonesia memberikan gambaran pentingnya kesehatan dan sistem ketahanan bank, sehingga menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan OJK sebagai badan pengawasan bank. Sebagai bentuk perhatian kesehatan perbankan, OJK mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank yang diatur pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 4/POJK.03/2016 mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based banking rating*) yang terdiri dari empat faktor, yakni *Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital* (Yunita & Wirawati, 2020).

Sejak tahun 2020, industri perbankan di Indonesia mengalami berbagai dinamika terkait kegagalan operasional. Pada tahun tersebut, tercatat ada delapan bank yang mengalami kebangkrutan, dan jumlah yang sama kembali terjadi di tahun berikutnya, yakni 2021. Namun, pada 2022, angka ini menurun drastis, hanya menyisakan satu bank yang tidak mampu bertahan. Tren ini kembali berubah pada 2023, di mana terdapat empat bank yang mengalami kebangkrutan. Memasuki 2024, jumlah bank yang tutup meningkat secara signifikan, mencapai sembilan bank hanya dalam kurun waktu empat bulan pertama. Angka ini menjadikan 2024 sebagai tahun dengan jumlah bank bangkrut tertinggi sejak 2020. Salah satu bank yang terdampak di Bali adalah PT BPR Bali Artha Anugrah (finansial.bisnis.com, 2024).

BPR mempunyai peran penting sebagai lembaga keuangan di Masyarakat. Provinsi Bali sendiri menjadi salah satu Provinsi yang memiliki pertumbuhan cukup cepat. Berikut persebaran BPR di Provinsi Bali.

Tabel 1.1
Persebaran BPR yang ada di Provinsi Bali Tahun 2024

PERSEBARAN BPR PROVINSI BALI		
No	Kabupaten/Kota	Jumlah BPR
1	Bangli	3
2	Klungkung	5
3	Gianyar	24
4	Denpasar	25
5	Tabanan	19
6	Karangasem	3
7	Buleleng	8
8	Badung	49
9	Jembrana	1
Total BPR		137

(Sumber: OJK, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1, perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali menunjukkan distribusi yang bervariasi di setiap kabupaten/kota, dengan Kabupaten Badung memiliki jumlah BPR terbanyak, yaitu 49 dari total 137 BPR yang tersebar di seluruh Bali. Dominasi Badung dalam jumlah BPR mencerminkan dinamika ekonomi daerah tersebut, yang ditopang oleh sektor pariwisata, perdagangan, dan industri kreatif. Dengan banyaknya jumlah BPR, dapat diasumsikan bahwa jumlah nasabah juga tinggi, mengingat kebutuhan permodalan masyarakat di daerah ini cenderung besar, baik untuk usaha kecil maupun sektor konsumsi. Hal ini berimplikasi pada potensi profitabilitas BPR yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain, karena tingginya permintaan kredit dan layanan keuangan lainnya. Sebagai pusat ekonomi dan bisnis di Bali, kinerja

BPR di Badung sering kali dijadikan tolok ukur dalam menilai pertumbuhan dan daya saing industri BPR secara keseluruhan di provinsi ini.

Kinerja keuangan dapat memberikan bentuk nyata dalam menilai apakah sebuah perusahaan tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak untuk menentukan kelangsungan hidup perusahaan (Purnamawati dkk, 2023). Berdasarkan perkembangan BPR tersebut menjadi suatu hal yang cukup baik bagi kinerja keuangannya, namun berdasarkan data *Return on Assets* (ROA) BPR di Provinsi Bali, dapat dijelaskan bahwa Kabupaten/Kota di Provinsi Bali memiliki kinerja keuangan yang bervariasi. Kabupaten Bangli mencatatkan ROA sebesar 0,18%, sedangkan Klungkung menunjukkan kinerja paling baik dengan ROA sebesar 1,67%. Gianyar juga mencatatkan ROA yang cukup tinggi, yaitu 1,11%, diikuti oleh Denpasar sebesar 1,01% dan Tabanan sebesar 0,71%. Sementara itu, Karangasem mencatatkan ROA sebesar 0,52% dan Buleleng sebesar 0,28%. Kabupaten Badung memiliki ROA yang sangat kecil, yaitu 0,01%, menunjukkan kinerja aset yang nyaris stagnan. Di sisi lain, Jembrana menjadi satu-satunya kabupaten dengan ROA negatif, yaitu -0,61%, menandakan bahwa aset di wilayah tersebut mengalami kerugian. Secara keseluruhan, rata-rata ROA di Provinsi Bali tercatat sebesar 0,54%, menunjukkan bahwa sebagian besar daerah masih mampu mencatatkan kinerja positif, meskipun terdapat ketimpangan antar kabupaten/kota. Kabupaten Klungkung, Gianyar, dan Denpasar menjadi penyumbang utama kinerja positif di Provinsi Bali, sementara Jembrana menjadi daerah dengan kinerja terendah.

Berdasarkan Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011, standar ROA minimal perbankan di Indonesia ditetapkan sebesar

1,5%. Namun, jika melihat rata-rata ROA BPR di Provinsi Bali pada tahun 2022 berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, nilai yang tercapai hanya sebesar 0,5%. Angka ini menunjukkan adanya gap sebesar 1% dari standar yang ditentukan, yang mencerminkan tantangan dalam meningkatkan profitabilitas BPR di wilayah ini agar dapat memenuhi standar perbankan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat gap yang cukup besar antara kinerja BPR di Bali dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan profitabilitas agar dapat mencapai tingkat yang lebih optimal. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa disetiap kabupaten pada Provinsi Bali rata-rata nilai ROA yang dimiliki tidak stabil khususnya Kabupaten Badung yang jauh lebih rendah dari rata-rata Provinsi Bali yang bahkan masih lebih rendah dari standar nilai ROA nasional. Kabupaten Badung bahkan menduduki peringkat kedua dari bawah pada Provinsi Bali dengan nilai rata-rata ROA pada tahun 2022 senilai 0,01%.

Dilihat dari permasalahan tersebut profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur suatu bank dan efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari pinjaman dan investasi. Pada penelitian ini alat yang penulis gunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio yang penting bagi bank untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva (Astutiningsih & Baskara, 2019). Berdasarkan penelusuran teori dan penelitian terdahulu diketahui bahwa ada beberapa variabel yang dapat berpengaruh terhadap ROA, namun penulis mengambil beberapa variabel untuk diteliti yaitu Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas dan Risiko Kredit sebagai variabel pemoderasi.

Kegiatan operasional perusahaan akan berjalan dengan baik apabila bank memiliki cukup modal. Pada penelitian yang akan dilakukan ini kecukupan modal diproksi dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang akan menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin efisien modal perusahaan yang digunakan memperlihatkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan dalam pemberian kredit yang akan dapat mengurangi tingkat risiko yang terjadi pada suatu perusahaan. Menurut (Rakhmawati et al., 2021) Kecukupan Modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut (Narayana, 2013) tingkat permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Selain modal yang cukup, ancaman lain baru Bank Perkreditan Rakyat yaitu persaingan antar bank yang notabeneanya memiliki kegiatan yang sama seperti menghimpun dana baik dalam bentuk simpanan ataupun menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit. Disamping itu banyaknya muncul bank-bank baru serta layanan dan fasilitas bank yang menarik masyarakat yang akan menjadi salah satu ancaman bagi Bank Perkreditan Rakyat khususnya di Kabupaten Badung sehingga yang dapat dilakukan yaitu berusaha keras untuk dapat mengelola likuiditas. Tingkat likuiditas dapat diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut (Wardani et al., 2021) Tingkat Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Selain itu, menurut (Valentina, 2017) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Terdapat variabel moderating pada penelitian ini yaitu dana Risiko Kredit, dimana penulis menduga adanya pengaruh untuk dapat memperkuat atau memperlemah Kecukupan modal dan Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas

BPR. Risiko Kredit merupakan Risiko terjadinya kerugian pada bank sebagai akibat dari tidak di bayarkan tagihan kreditnya kembali yang diberikan oleh bank kepada debitur. *Non Performing Loan* (NPL) akan mencerminkan Risiko Kredit karena semakin banyaknya kredit bermasalah akan mengakibatkan permodalan pada bank akan berkurang. Menurut (Dewi et al., 2021) Risiko Kredit tidak mampu memoderasi pengaruh kecukupan modal pada profitabilitas. Menurut (Rakhmawati et al., 2021) Risiko Kredit tidak mampu memoderasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang didapat diatas, motivasi yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini adalah dengan melihat perkembangan apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas dalam hal ini peneliti memilih Kecukupan Modal dan Tingkat Likuiditas serta Risiko Kredit menjadi variabel moderating. Penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan laporan keuangan terpublikasi selama periode 2021-2023. Berdasarkan uraian diatas hal tersebut menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Kecukupan Modal dan Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas dengan Risiko Kredit sebagai Variabel Pemoderasi pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung Tahun 2021-2023”** untuk melihat bagaimana profitabilitas dipengaruhi oleh kecukupan modal, Tingkat likuiditas dengan risiko kredit sebagai variabel pemoderasi hubungan tersebut. Adapun kebaruan dari penelitian ini yakni, periode penelitian yang digunakan yakni pada periode 2021-2023 selama 3 tahun, dimana pada periode ini dipilih untuk melihat bagaimana perolehan profitabilitas jangka panjang karena menggunakan variasi data yang

lebih luas, selain itu pula belum ada penelitian sejenis yang melakukan penelitiannya pada periode dan variabel tersebut khususnya pada Kabupaten Badung, sehingga tujuan penulis yakni memperoleh kebaruan hasil penelitian dibandingkan penelitian periode sebelumnya dan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan untuk kondisi profitabilitas saat ini. Kebaruan selanjutnya yakni pada penelitian ini terdapat variabel risiko kredit yang diduga memperkuat atau memperlemah hubungan antara kecukupan modal dan tingkat likuiditas, Dimana belum ditemukan pada penelitian sebelumnya khususnya pada Kabupaten Badung yang menguji risiko kredit sebagai variabel pemoderasi.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan mengenai bagaimana pengaruh kecukupan modal dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel pemoderasi yaitu:

1. Masih terjadi ketidakstabilan perolehan keuntungan cenderung laba negatif, pada hal ini dilihat dari nilai ROA Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada Provinsi Bali
2. Kabupaten Badung menduduki peringkat kedua dari bawah pada Provinsi Bali dengan nilai rata-rata ROA pada tahun 2022 senilai 0,01% dibandingkan kabupaten pada Provinsi Bali lainnya.
3. ROA pada Kabupaten Badung dari laporan keuangan Triwulan II sampai Triwulan IV terus mengalami penurunan. ROA terendah terjadi pada

Triwulan IV yaitu ROA negatif 0,12% dan ROA tertinggi terjadi pada Triwulan II yaitu 0,38%.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat untuk menjadi pedoman dalam proses penelitian agar terarah dan tidak melenceng jauh dari apa yang akan diteliti, sehingga penelitian akan berfokus pada perolehan data untuk mengukur bagaimana pengaruh kecukupan modal dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel pemoderasi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Badung baik berupa dokumen laporan keuangan, perundang-undangan maupun jurnal-jurnal terkait yang mendukung adanya penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung?
2. Apakah Tingkat Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung?
3. Apakah Risiko Kredit sebagai variabel pemoderasi memperkuat atau memperlemah pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung?

4. Apakah Risiko Kredit sebagai variabel pemoderasi memperkuat atau memperlemah pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung?
2. Menguji pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung?
3. Menguji Risiko Kredit sebagai variabel pemoderasi dalam mempengaruhi Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung?
4. Menguji Risiko Kredit sebagai variabel pemoderasi dalam mempengaruhi tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung?

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian “Pengaruh Kecukupan Modal dan Tingkat Likuiditas Terhadap Profitabilitas dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Pemoderasi pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung Tahun 2021-2023” adalah sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini yakni dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mengenai kecukupan modal dan tingkat likuiditas yang

mempengaruhi profitabilitas. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan pembelajaran untuk jenjang perkuliahan maupun sebagai alat pembanding untuk penelitian serupa yang mungkin akan dilakukan dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung

Bagi Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan masukan kepada perusahaan dalam menentukan kebijakan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan guna kestabilan keuangan perusahaan.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan bermanfaat untuk menambah pemahaman mengenai praktik dari teori yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan, khususnya dalam melihat bagaimana pengaruh kecukupan modal, tingkat likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas.

